

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Meneliti

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi yang berperan dalam menyelenggarakan aktivitas perdagangan efek di Indonesia, yang berfungsi sebagai sarana pertemuan antara perusahaan yang membutuhkan pendanaan dengan pihak investor yang memiliki dana. Keberadaan Bursa Efek Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyediaan alternatif pendanaan jangka panjang bagi perusahaan serta sebagai wadah investasi yang terbuka dan transparan bagi masyarakat.

Setiap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk melaksanakan prinsip keterbukaan informasi, termasuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Ketentuan tersebut bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada investor serta menciptakan kondisi pasar modal yang tertib, adil, dan efisien. Dengan demikian, informasi keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan layak digunakan sebagai sumber data dalam penelitian akademik.

Dalam penelitian ini, Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena menyediakan data keuangan perusahaan yang lengkap, konsisten, dan mudah diakses oleh publik. Data penelitian diperoleh dari

laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

B. Gambar Umum Perusahaan

1. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)

PT Astra Agro Lestari Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan pengolahan produk turunannya. Perusahaan ini memiliki kegiatan usaha yang mencakup pengelolaan perkebunan, produksi minyak sawit mentah (CPO), serta pengembangan praktik perkebunan berkelanjutan. Sebagai perusahaan terbuka, AALI secara konsisten melaporkan kinerja keuangannya kepada publik sebagai bentuk transparansi kepada investor.

2. PT BISI International Tbk (BISI)

PT BISI International Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan distribusi benih tanaman serta produk agrokimia. Perusahaan ini berperan dalam mendukung sektor pertanian nasional melalui penyediaan benih unggul dan sarana produksi pertanian. Keberadaan BISI sebagai perusahaan publik menjadikannya salah satu emiten yang memiliki peran strategis dalam rantai pasok pangan.

3. PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)

PT Budi Starch & Sweetener Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di sektor pengolahan hasil pertanian, khususnya dalam produksi bahan berbasis pati, glukosa, dan pemanis. Kegiatan operasional perusahaan dijalankan secara terintegrasi, mulai dari pengolahan bahan

baku hingga menghasilkan produk akhir. Sebagai perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, BUDI secara konsisten menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk keterbukaan informasi yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan.

4. PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

PT Sariguna Primatirta Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri air minum dalam kemasan. Perusahaan ini memproduksi dan memasarkan produk air minum dengan merek dagang CLEO yang dikenal di pasar nasional. Aktivitas usaha perusahaan difokuskan pada peningkatan kapasitas produksi serta perluasan jaringan distribusi.

5. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk merupakan perusahaan agribisnis terpadu yang bergerak di bidang pakan ternak, pembibitan unggas, serta pengolahan produk protein hewani. Perusahaan ini memiliki sistem usaha yang terintegrasi dari hulu hingga hilir dan menjadi salah satu pelaku utama dalam industri pangan nasional.

6. PT Cisadane Sawit Raya Tbk (CSRA)

PT Cisadane Sawit Raya Tbk bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dengan fokus pada produksi minyak sawit mentah. Perusahaan ini mengelola perkebunan yang tersebar di beberapa wilayah dan menerapkan praktik pengelolaan usaha yang berorientasi pada keberlanjutan.

7. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT Delta Djakarta Tbk merupakan perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di sektor industri minuman. Perusahaan ini telah lama tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia, sehingga memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam kegiatan pasar modal. PT Delta Djakarta Tbk dikenal mampu menjaga stabilitas kegiatan usaha serta menunjukkan kinerja keuangan yang relatif konsisten dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas operasional dan keuangannya secara berkelanjutan.

8. PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG)

PT Dharma Satya Nusantara Tbk bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan pengolahan hasil hutan. Perusahaan ini menjalankan kegiatan usaha yang terintegrasi serta memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.

9. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)

merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Perusahaan ini memproduksi berbagai produk konsumsi yang dipasarkan secara luas di Indonesia, sehingga memiliki posisi yang kuat di sektor barang konsumsi.

10. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi makanan olahan. Perusahaan ini dikenal sebagai salah satu produsen makanan terbesar di Indonesia

dengan beragam produk yang telah memiliki pangsa pasar yang kuat. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, ICBP didukung oleh jaringan distribusi yang luas, sehingga mampu menjangkau berbagai wilayah pemasaran baik di dalam negeri maupun luar negeri. Keberadaan jaringan distribusi tersebut memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan posisi kompetitif serta meningkatkan kinerja operasional secara berkelanjutan.

11. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis terpadu dengan ruang lingkup kegiatan usaha yang mencakup sektor pertanian, pengolahan pangan, hingga distribusi produk. Perusahaan ini memiliki struktur usaha yang terintegrasi dari hulu hingga hilir, sehingga mampu mengelola proses produksi secara efisien. Dengan sistem usaha yang terintegrasi tersebut, INDF berperan penting dalam mendukung industri pangan nasional serta menjaga keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan.

12. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, khususnya dalam produksi pakan ternak dan pengolahan produk protein hewani. Perusahaan ini memiliki jaringan produksi dan distribusi yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, sehingga mampu menjangkau pasar secara luas. Aktivitas operasional

JPFA didukung oleh sistem manajemen yang terstruktur untuk menjaga stabilitas produksi dan kinerja keuangan perusahaan.

13. PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU)

PT Mulia Boga Raya Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan, khususnya dalam produksi dan distribusi produk olahan berbasis keju. Perusahaan ini dikenal sebagai produsen berbagai produk keju dengan merek yang dipasarkan secara luas di Indonesia. Sebagai perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia, PT Mulia Boga Raya Tbk secara konsisten menyampaikan laporan keuangan kepada publik sebagai bentuk keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban kepada investor.

14. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)

PT PP London Sumatra Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang perkebunan, khususnya komoditas kelapa sawit dan karet. Perusahaan ini memiliki pengalaman yang panjang dalam industri perkebunan di Indonesia, sehingga mampu mengelola kegiatan operasional secara berkelanjutan. Dalam menjalankan usahanya, LSIP berfokus pada penerapan praktik pengelolaan perkebunan yang efisien serta memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial.

15. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

PT Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di sektor industri minuman. Perusahaan ini telah lama tercatat di Bursa Efek Indonesia dan dikenal sebagai salah satu emiten dengan kinerja

keuangan yang relatif stabil dan konsisten. Stabilitas tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga efisiensi operasional serta mempertahankan posisi kompetitif di industri minuman.

16. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman dengan berbagai merek produk yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Perusahaan ini memasarkan produknya tidak hanya di pasar domestik, tetapi juga di pasar internasional melalui jaringan distribusi yang luas. Keberadaan berbagai merek unggulan tersebut menjadikan MYOR sebagai salah satu perusahaan yang memiliki posisi kuat dalam industri makanan dan minuman.

17. PT Palma Serasih Tbk (PSGO)

PT Palma Serasih Tbk merupakan perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang perkebunan kelapa sawit. Perusahaan ini berfokus pada pengelolaan perkebunan secara optimal dengan tujuan meningkatkan tingkat produktivitas dan efisiensi operasional. Dalam menjalankan aktivitas usahanya, PT Palma Serasih Tbk berupaya menjaga kinerja operasional yang berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

18. PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP)

PT Salim Ivomas Pratama Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis terpadu, khususnya pada komoditas kelapa sawit beserta produk turunannya. Perusahaan ini merupakan bagian dari

salah satu kelompok usaha besar di Indonesia yang memiliki struktur usaha terintegrasi. Dengan dukungan jaringan usaha yang luas, SIMP mampu menjalankan kegiatan operasional secara efisien dan berkesinambungan.

19. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR)

PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis dan pengolahan kelapa sawit. Perusahaan ini memiliki peran yang signifikan dalam industri kelapa sawit nasional, baik dari sisi produksi maupun pengolahan produk turunan. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, SMAR berfokus pada pengelolaan sumber daya yang efisien serta penerapan prinsip keberlanjutan.

20. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS)

PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk merupakan perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang perkebunan kelapa sawit. Perusahaan ini secara konsisten menerapkan prinsip keterbukaan informasi dengan menyampaikan laporan keuangan kepada publik melalui Bursa Efek Indonesia. Penyampaian laporan keuangan tersebut mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjaga transparansi serta akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

21. PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

PT Tunas Baru Lampung Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis dan pengolahan hasil pertanian. Kegiatan usaha perusahaan mencakup pengolahan komoditas kelapa sawit dan gula,

yang dijalankan secara terintegrasi. Dengan aktivitas usaha tersebut, TBLA berperan dalam mendukung sektor agribisnis dan industri pengolahan hasil pertanian di Indonesia.

22. PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTI)

PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman, khususnya dalam produksi susu dan minuman olahan. Perusahaan ini didukung oleh jaringan distribusi yang luas sehingga mampu menjangkau berbagai wilayah pemasaran di Indonesia. Sebagai perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia, ULTI secara konsisten menyampaikan laporan keuangan kepada publik sebagai bentuk keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban kepada investor.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada isu-isu yang dianalisis menggunakan data empiris. Setelah proses tabulasi, data diolah melalui serangkaian prosedur statistik, meliputi uji deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda. Bagian selanjutnya menyajikan temuan penelitian yang mencakup deskripsi variabel, hasil estimasi model regresi, dan pengujian hipotesis yang diuraikan secara terstruktur.”

1. Uji statistik deskriptif

Berikut ini adalah hasil deskripsi statistik variabel penelitian dengan jumlah sampel 22 Perusahaan dengan menggunakan Laporan Keuangan selama 5 tahun yaitu periode tahun 2020 sampai dengan tahun

2024, yang terdiri dari variabel *Current Rasio* (Cr), *Return on Equity* (ROE) dan *Price Book Value* (PBV), pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current rasio	110	.74	13.40	2.6832	2.20145
<i>Return on Equity</i>	110	.02	.90	.1684	.15438
<i>Price Book Value</i>	110	.24	17.57	2.6577	3.05581
Valid N (listwise)	110				

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 7, Berikut interpretasi singkat masing-masing variabel berdasarkan tabel Descriptive Statistics.

a. Current Ratio (CR)

Rata-rata 2,6832 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang relatif baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, nilai minimum 0,74 dan maksimum 13,40 mengindikasikan adanya variasi yang sangat besar antar perusahaan, yang berarti sebagian perusahaan sangat likuid sementara sebagian lainnya memiliki likuiditas yang rendah. Standar deviasi 2,20145 menegaskan tingkat penyebaran data yang tinggi.

b. Return on Equity (ROE)

Nilai rata-rata 0,1684 (16,8%) mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan menghasilkan laba yang cukup baik terhadap modal sendiri. Rentang nilai dari 0,02 hingga 0,90 menunjukkan perbedaan signifikan dalam kemampuan menghasilkan laba antar perusahaan.

Standar deviasi 0,15438, menunjukkan variasi profitabilitas yang cukup tinggi.

c. Price Book Value (PBV)

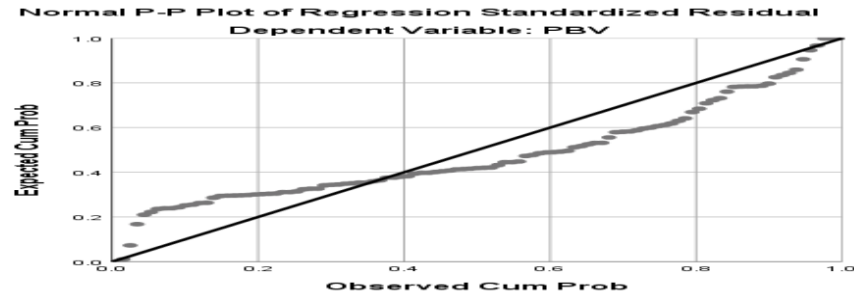
Rata-rata 2,6577 menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan pada umumnya berada di atas nilai bukunya, yang mencerminkan persepsi positif investor. Namun, rentang nilai yang luas dari 0,24 hingga 17.57 menggambarkan adanya gap besar dalam penilaian pasar terhadap perusahaan. Standar deviasi 3.05581 juga mengindikasikan variasi yang sangat tinggi antar perusahaan dalam hal nilai pasar.

2. Uji Asumsi Klasik.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menilai apakah sebaran data pada variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah model yang memiliki residu yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik, yaitu Histogram dan *Normal Probability Plot* (Normal P–P Plot). Pengujian normalitas dengan Normal P–P Plot dilakukan dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari residual standar dengan distribusi normal yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data atau titik – titik pada sumbu diagonal dari grafik.

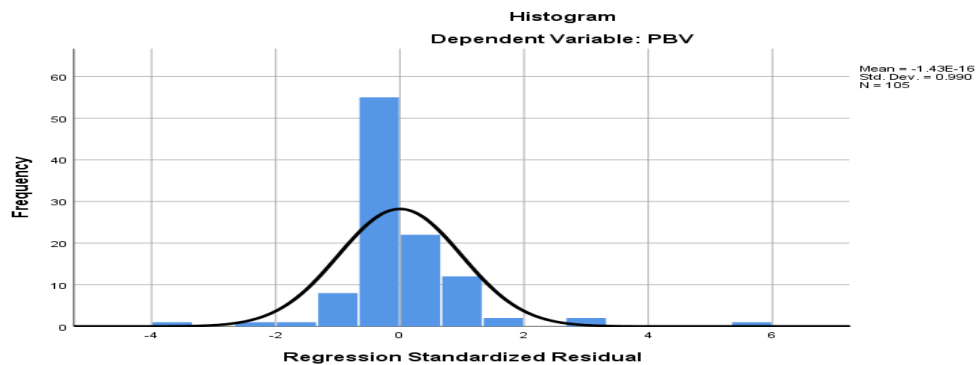
Normal P-P Plot Regression Standardized Residual
Dependent Variable: PBV



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas
Sumber : Data yang diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa gambaran data sebenarnya mengikuti garis normalnya dan menyebar disekitar garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki distribusi normal.

Histogram
Dependent variable: PBV



Regression Standardized Residual

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas
Sumber : Data yang diolah, 2026

Selain itu, Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat grafik histogram residual juga memperlihatkan pola distribusi yang menyerupai lonceng (*bell-shaped*), yang semakin menguatkan bahwa data residual berdistribusi

normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variable independen dalam model regresi. Metode pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, Menurut (Hair *et al.*, 2022) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8. berikut :

Tabel 8.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	Current rasio	.973	1.027
	Return On Assets	.973	1.027

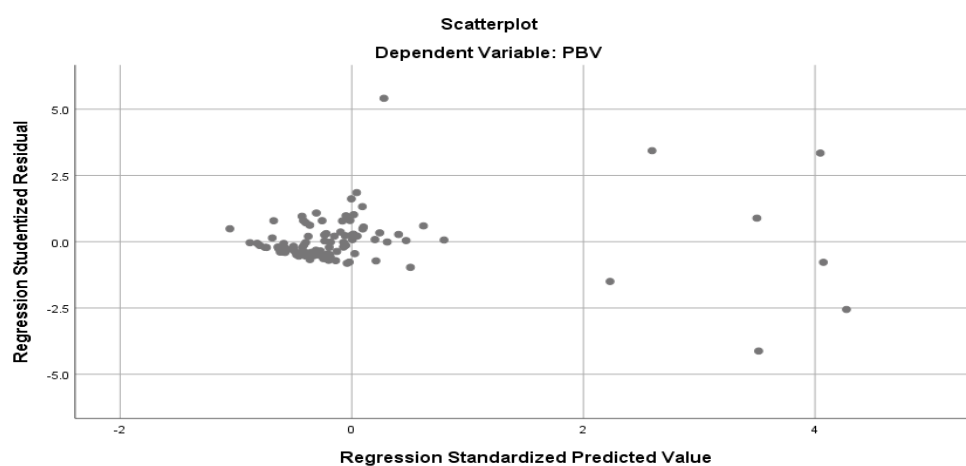
Sumber : Hasil diolah (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada kedua variabel bebas, yaitu *Current Rasio (CR)* dan *Return on Equity (ROE)*, berada di bawah angka 5, sedangkan nilai tolerance berada di bawah 1. Kondisi ini menandakan bahwa hubungan antar-variabel bebas tidak saling memengaruhi secara berlebihan dan model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

- Nilai tolerance sebesar $0,973 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,027 < 10$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel *Current Ratio* bebas dari multikolinearitas.
- Nilai tolerance sebesar $0,973 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,027 < 10$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel *Return On Assets* juga bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas *Scatterplots* dilakukan untuk memastikan apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik berupa ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode *scatterplot* sebagaimana ditampilkan berikut:



Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Data yang diolah, 2026

Berdasarkan output *Scatterplot* pada Gambar 5 di atas, diketahui bahwa Titik-titik data tersebar di atas dan di bawah garis nol serta berada

di sekitar area tersebut. Titik-titik tidak berkumpul hanya pada satu sisi saja. Penyebaran data juga tidak membentuk pola tertentu seperti gelombang yang melebar, menyempit, lalu melebar kembali. Dengan pola sebaran yang acak dan tidak beraturan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi memenuhi kriteria sebagai model yang baik dan ideal.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai Durbin-Watson diperoleh sebesar 1,960. Nilai ini berada sangat dekat dengan angka 2, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa model tidak mengalami autokorelasi, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, residual dalam model regresi bersifat acak dan tidak menunjukkan pola tertentu dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Nilai Durbin - Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.731 ^a	.535	.526	2.10349	1.960
a. Predictors: (Constant), ROE, Cr					
b. Dependent Variable: PBV					

Sumber : Hasil diolah (2026)

Berdasarkan pada Tabel 9 pengujian asumsi ini, dilakukan dengan menggunakan Durbin Waston. Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,960. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 108$, seta $k = 2$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,6488 dan dU sebesar

1,7241 (lihat lampiran). Karena nilai DW (1,960) berada pada daerah antara dL dan dU, maka menghasilkan kesimpulan yang aman.

Rumus: $du \leq dw \leq 4 - du$

$$1,7241 \leq 1.960 \leq 4 - 1,7241 \rightarrow 1,7241 \leq 1.960 \leq 2.267$$

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,960 mengindikasikan bahwa model memenuhi asumsi independensi residual. Artinya, model regresi yang menghubungkan variabel CR dan ROE terhadap PBV aman dari masalah autokorelasi, sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap layak dan terpercaya untuk analisis lebih lanjut.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel *Currentt Ratio (Cr)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap variabel nilai Perusahaan (PBV) Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen ketika variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Untuk lebih jelasnya, hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.:

Tabel 10.
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.571	.412		1.386	.169

	Cr	-.110	.093	.079	-1.184	.239
	ROE	14.137	1.323	.714	10.687	.000

Sumber : Hasil diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 10, di atas hasil Analisis Regresi Berganda diperoleh nilai *Standardized coefficients beta* dengan nilai persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0.571 - 0.110 \text{ Cr} + 14.137 \text{ (ROE)}$$

- Nilai konstan sebesar 0.571, mempunyai arti bahwa, apabila variabel *Current rasio* dan *Return On Equity* (tetap), maka diprediksi Nilai perusahaan (PBV) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan sebesar 0.571
- Nilai Koefisien regresi variabel *Current rasio* (X_1) sebesar -0.110 mempunyai arti bahwa apabila *Current rasio* (X_1) meningkat satu persen, maka Nilai Perusahaan (PBV) diprediksi mengalami penurunan sebesar 0.110, dengan demikian hipotesis pertama ditolak.
- Nilai Koefisien regresi variabel *Return on Equity* (X_2) sebesar 14.137 mempunyai arti bahwa apabila *Return on Equity* (X_2) meningkat satu persen, maka Nilai Perusahaan (PBV) diprediksi mengalami kenaikan sebesar 14.137, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari variabel *Current rasio* dan *Return On Equity* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan

Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI, maka berikut ini akan dijelaskan pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11.
Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.571	.412		1.386	.169
	<i>Current rasio</i>	-.110	.093	-.079	-1.184	.239
	<i>Return On Equity</i>	14.137	1.323	.714	10.687	.000

Sumber : Hasil diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial masing-masing variabel maka dapat dijelaskan hipotesis :

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel

1. *Current Ratio* (CR) terbukti berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price to Book Value (PBV), yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,110, nilai t hitung sebesar -1,184, serta nilai signifikansi sebesar $0,239 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Current Ratio (CR) sebesar satu satuan akan menurunkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,110, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sehingga **hipotesis pertama (H1) ditolak**.
2. *Return On Equity* (ROE) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price to Book Value (PBV), yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 14,137, nilai t hitung sebesar 10,687, serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya,

setiap kenaikan Return on Equity (ROE) sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 14,137, dengan asumsi variabel lain konstan. Sehingga variabel profitabilitas secara statistik berkontribusi positif dan signifikan dalam menjelaskan variasi perubahan nilai perusahaan. Dengan demikian, **hipotesis kedua (H2) diterima**.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar nilai persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen, maka digunakan koefisien determinasi. Dalam penelitian ini koefisien determinasi yang dipakai adalah nilai *adjusted R square*. Hasil perhitungan uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12.
Hasil Uji Koefisien Diterminan (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.731 ^a	.535	.526	2.10349
Predictors: (Constant), ROA, Cr				
Dependent Variable: PBV				

Sumber : Hasil diolah (2026)

Koefisien determinasi (R^2) = 0,535, yang menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI, dapat dipengaruhi oleh variabel *Current rasio* dan *Return On Equity* sebesar 53.5%, sedangkan sisanya sebesar 46,5%, dipengaruhi oleh faktor lain.

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), sedangkan nilai perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diperoleh bahwa *Current Ratio* memiliki koefisien regresi sebesar -0,110 dengan nilai signifikansi 0,239, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh negatif dan tidak signifikan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya belum tentu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan di mata investor. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya dana menganggur (*idle funds*) yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan operasional atau investasi produktif, sehingga tidak memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Kondisi ini menyebabkan investor tidak menjadikan likuiditas sebagai faktor utama dalam menilai nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), di mana tidak semua informasi keuangan memberikan sinyal positif bagi investor. Likuiditas yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan yang baik apabila tidak diiringi dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, pasar cenderung

merespons netral terhadap informasi likuiditas yang tidak menunjukkan efisiensi pengelolaan aset.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arci & Ermawati, 2024) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Harlina *et al.*, 2024) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan karena investor lebih memfokuskan perhatian pada tingkat profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian (Putri, 2024) juga menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Artinya, tingkat likuiditas belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Return on equity* terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), sedangkan nilai perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diperoleh bahwa *Return on Equity* memiliki koefisien regresi sebesar 14,137 dengan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri,

maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. *Return on Equity* mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan tingkat ROE yang tinggi dinilai mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong minat investasi. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi mengenai ROE yang tinggi direspons positif oleh pasar karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Miftahul Janah Almarethania, 2023) memiliki kesamaan hasil dengan temuan pada penelitian ini, yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian (Chau, 2023) juga menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan *food and beverage* di BEI, yang memperkuat temuan empiris pada penelitian ini. Dari perspektif teori keuangan, profitabilitas tinggi tidak hanya mencerminkan kesehatan operasional, tetapi juga meningkatkan ekspektasi pertumbuhan dividen dan return saham di masa depan, sehingga mendorong kenaikan PBV.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Artinya, profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan.